

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN  
MOTIVASI TERHADAP WARGA BINAAN PANTI SOSIAL  
DI KABUPATEN MALANG**

***THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EXTENSION IN PROVIDING  
MOTIVATION TO THE FOSTERED RESIDENTS OF SOCIAL  
INSTITUTIONS IN MALANG REGENCY***

**Sherla Amanda Putri<sup>1\*</sup>, Muh. Rifa'i Subhi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

\*Corresponding author

E-mail: [sherla.amanda.putri@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:sherla.amanda.putri@mhs.uingusdur.ac.id)

***Abstract***

*Social institutions are institutions that empower people with social welfare problems (PMKS), including homeless people and individuals with mental problems. The social and psychological challenges faced by inmates, such as social isolation and uncertainty about the future, emphasize the urgency of providing motivation as a source of inspiration and emotional support. The role of Islamic religious extension is key in providing inspiration, emotional support, and stimulating positive change. Through counseling and guidance, religious extension help inmates find the meaning of life, reflect on their actions, and create positive change. The aims of this research are 1) to find out the role of religious Islamic extension as motivators for assisted residents in social institutions, 2) to determine the positive impact of providing motivation to social assistance residents in social institutions. This research uses a qualitative approach using the literature study method which was carried out at the beginning of the research concept formulation stage. The results of this research show that 1) the role of religious extension as motivators proves the importance of their contribution in guiding, inspiring, and building the psychological and moral well-being of social assistance residents (WBS), 2) the positive impact of providing motivation on social assistance residents, shows that religious extension has a significant role in forming positive character and improving the mental well-being of social assistance members (WBS).*

***Keywords:*** *role of religious extension; motivation; residents of social institutions*

**Abstrak**

Panti sosial adalah lembaga yang memberdayakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), termasuk tunawisma dan individu dengan masalah kejiwaan. Tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi warga binaan, seperti isolasi sosial dan ketidakpastian masa depan, menekankan urgensi memberikan motivasi sebagai sumber inspirasi dan dukungan emosional. Peran penyuluh agama Islam menjadi kunci dalam memberikan inspirasi, dukungan emosional, dan merangsang perubahan positif. Melalui konseling dan bimbingan, penyuluh agama membantu warga binaan menemukan makna hidup, merenungkan tindakan mereka, dan menciptakan perubahan positif. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama Islam sebagai motivator warga binaan di Panti Sosial, 2) mengetahui dampak positif pemberian motivasi pada warga

binaan sosial di Panti Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan pada awal tahap perumusan konsep penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran penyuluh agama sebagai motivator membuktikan pentingnya kontribusi mereka dalam membimbing, memberikan inspirasi, dan membangun kesejahteraan psikologis serta moral warga binaan sosial (WBS), 2) dampak positif pemberian motivasi pada warga binaan sosial, menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan kesejahteraan mental warga binaan sosial (WBS).

**Kata Kunci:** peran penyuluh agama; motivasi; warga binaan sosial

## PENDAHULUAN

Panti sosial merupakan tempat yang dibangun untuk membina Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Tunawisma, orang yang hidup sebatangkara maupun orang yang memiliki masalah kejiwaan biasanya akan ditampung di panti sosial. Mereka dibina berdasarkan tindak lanjut Peraturan Gubernur Nomor 8 Tahun 2007 tentang ketertiban umum, karena pergub ini melarang setiap orang yang mengemis, mengamen dan sebagainya. Hal ini menjadi penyebab mereka ditampung di panti sosial untuk dibina agar kedepannya warga binaan ini dapat berkarya setelah keluar dari panti sosial dan tidak melakukan perbuatan yang mengharuskan mereka kembali untuk dibina.

Terkait dengan tantangan sosial dan tantangan psikologis yang saat ini dihadapi oleh warga binaan tersebut, banyak dari mereka mungkin mengalami isolasi sosial, ketidakpastian masa depan, dan perasaan putus asa dengan hidup mereka. Warga binaan perlu diberikan motivasi sebagai sumber inspirasi dan dukungan emosional, membantu mereka menemukan makna dalam hidup, merenungkan perbuatan

mereka, dan menciptakan perubahan yang positif.

Pemberian motivasi terhadap warga binaan sangat berpengaruh dalam merubah pola pikir mereka. Definisi motivasi menurut Abraham Maslow adalah dorongan atau keinginan dan kepuasan yang dirasakan ketika mencapai tujuan. Menurut Maslow, motivasi seseorang berasal dari upaya untuk memenuhi kebutuhan di setiap tingkat hierarki ini, dan seseorang akan merasa puas ketika berhasil memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pemahaman mereka tentang pandangan Islam terhadap kehidupan sosial, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang dilindungi, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Mereka juga berupaya menghindari perilaku yang dapat merusak masa depan, baik secara fisik maupun psikologis, dan berusaha menggali potensi diri serta motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga dapat lebih kreatif dan produktif. Motivasi juga dapat datang dari berbagai sumber untuk warga binaan panti sosial, yaitu motivasi

tersebut dapat diberikan oleh pengurus panti sosial, keluarga, relawan dan konselor maupun penyuluh agama.

Penyuluh agama Islam berperan sebagai pemberi inspirasi dan pendukung emosional, membantu individu menemukan makna dalam kehidupan mereka, merenungkan tindakan mereka, serta menciptakan perubahan yang positif. Menurut Charles F Kemp dalam bukunya yang berjudul *“The Role Of Religious Extension and Universitas”* peran utama Penyuluh Keagamaan adalah memberikan nasihat baik dalam kelompok maupun individu dengan memberikan konseling atau penyuluhan dan bimbingan.

Selain itu, prinsip-prinsip agama Islam seperti kasih sayang, perdamaian, dan pengampunan juga menjadi pondasi yang kokoh untuk mendorong warga binaan dalam upaya rehabilitasi mereka. Layanan konseling individu maupun kelompok dapat dilakukan untuk memberikan motivasi bagi Warga Binaan Sosial (WBS). Selain membantu klien dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka, layanan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan motivasi mereka. Selain itu, kegiatan konseling ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman bahwa hidup adalah hasil usaha yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Selain pemberian motivasi oleh petugas warga binaan, pemberian motivasi oleh Penyuluh Agama juga mempunyai peran penting untuk meningkatkan semangat

hidup warga binaan. Maka dari itu, salah satu solusi yang ditawarkan sebagai Penyuluh Agama dalam memberikan motivasi kepada warga binaan yaitu dengan menekankan dan mendorong warga binaan sosial untuk menemukan tujuan hidup yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran penyuluh agama Islam dalam memberikan motivasi kepada warga binaan di panti sosial. Dalam konteks ini, motivasi diartikan sebagai faktor kunci yang dapat membantu warga binaan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana penyuluh agama Islam memengaruhi motivasi warga binaan, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi metode dan pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam program pembinaan di panti sosial, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi para warga binaan.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna memahami berbagai aspek subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan aspek lainnya. (Moleong, 2007, p. 6). Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin mengamati secara lebih mendalam mengenai peran penyuluh agama terkait



pemberian motivasi terhadap warga binaan sosial.

Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini memanfaatkan metode studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan tinjauan teoritis dari berbagai referensi ilmiah dengan melakukan pengecekan dan pembacaan ulang (Sugiyono, 2012). Sumber data yang digunakan mencakup literatur-literatur relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian informasi melalui catatan, artikel, buku, makalah, jurnal, dan sejenisnya.

Instrumen penelitian yang diterapkan peneliti berupa daftar check-list untuk mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, kerangka skema penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, prinsip ini dipilih karena mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mumpuni dalam melakukan kajian pustaka secara lebih mendalam dan rinci. (Isnaeni, 2020, p. 109)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Penyuluh Agama Sebagai Motivator Warga Binaan Sosial di Panti Sosial

Peran atau peranan sering kali diinterpretasikan sebagai sosok atau tokoh dalam pertunjukan drama dan sejenisnya (Suharto, 1989). Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti pemain sandiwaranya atau bisa

juga diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, peran dapat dijelaskan sebagai proses dinamisasi yang melibatkan status atau pemanfaatan hak dan kewajiban, atau disebut juga sebagai aspek yang bersifat subjektif. Jika seseorang memenuhi serta melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, itu berarti dia sedang menjalankan suatu peran.

Teori peran (*Role Theory*) menyatakan bahwa peran merupakan serangkaian perilaku yang terkait dengan suatu posisi tertentu. Dalam konteks ini, peran Penyuluh Agama memiliki signifikansi yang besar dalam masyarakat, karena Penyuluh Agama tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat melalui dimensi keagamaan (Asmawiyah, 2022, p. 102).

Pekerjaan sebagai Penyuluh Agama merupakan bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, sebagaimana yang terdapat dalam namanya. Penyuluh Agama harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang penyuluhan agama. Oleh karena itu, Penyuluh Agama ini termasuk dalam kelompok jabatan fungsional khusus di Kementerian Agama yang memerlukan keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya. Menurut Charles F Kemp dalam bukunya yang berjudul “*The Role Of Religious Extension and Universitas*” peran utama Penyuluh Keagamaan

adalah memberikan nasihat baik dalam kelompok maupun individu dengan memberikan konseling atau penyuluhan dan bimbingan (Kemp, 1951). Dalam hal ini Penyuluh Agama memiliki peran strategis dan signifikan di tengah-tengah masyarakat. Ia diharapkan dapat menjadi motivator, dinamisator dan stabilisator pembinaan dan pembangunan kehidupan beragama. Tugas sebagai penyuluh agama antara lain sebagai berikut; memberikan penyuluhan agama, memberikan bimbingan agama, berpartisipasi dalam pembangunan dengan bahasa agama dan memberikan konsultasi atau arahan keagamaan (Rahman, 2018). Namun, sebagai motivator, peran penyuluh agama tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan saja, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan moral masyarakat secara keseluruhan.

Peran penyuluh agama sangat penting sebagai penggerak dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pendorong semangat bagi penganutnya. Dengan memahami nilai-nilai keagamaan, penyuluh agama memberikan motivasi spiritual, membantu individu menemukan makna hidup, dan membangun ketahanan mental. Melalui ceramah, konseling, dan pendekatan personal, mereka membimbing umat untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan optimisme. Salah satu penyuluh agama dalam membimbing umatnya yaitu dengan memberikan bimbingan mental

keagamaan atau spiritual kepada warga binaan sosial (WBS) untuk mendukung warga binaan sosial (WBS) dengan menggali serta membangkitkan potensi mereka, terutama dalam aspek mental dan spiritual warga binaan di Panti Sosial.

Penyuluh agama juga berpartisipasi dalam pembinaan atau bimbingan mental keagamaan warga binaan sosial. Pembinaan mental tidak hanya melibatkan transfer ilmu semata, melainkan diharapkan menjadi tempat untuk pengembangan akhlak dan moral. Pembinaan mental ini tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan kegiatan yang disampaikan oleh penyuluh agama kepada warga binaan, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Masyarakat juga tentunya menginginkan pembinaan yang mampu memberikan pengaruh dan kontribusi nyata dalam mengubah sikap mental mantan warga binaan yang telah kembali ke dalam masyarakat. Agar menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia, ajaran Islam menekankan pentingnya mengutamakan pembentukan jiwa daripada pengembangan fisik atau aspek lainnya. Dari kebaikan jiwa inilah keluar tindakan-tindakan positif yang pada akhirnya membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, baik secara lahir maupun batin (Setioningsih, 2023)

### **Dampak Positif Pemberian Motivasi Pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial**



Definisi motivasi menurut Abraham Maslow adalah dorongan atau keinginan dan kepuasan yang dirasakan ketika mencapai tujuan (Maslow, 1954, p. 24). Dalam fokus penelitian, konsep dasar motivasi melibatkan dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau tindakan tertentu. Definisi operasional motivasi menjadi kunci untuk menentukan parameter yang akan diukur dalam penelitian, seperti tingkat motivasi, jenis dorongan, atau dampaknya terhadap perilaku individu. Dengan jelasnya penyusunan definisi operasional ini, peneliti dapat menentukan dengan tepat apa yang akan diteliti, apakah itu faktor-faktor yang memengaruhi motivasi, tingkat motivasi dalam konteks tertentu, atau dampak motivasi pada individu.

Dalam konteks ini, dampak positif pemberian motivasi pada warga binaan sosial sangat membawa perubahan yang besar dan semakin baik. Bimbingan mental dari seorang penyuluh agama merupakan upaya untuk membantu warga binaan sosial dengan menggali serta mendorong potensi yang dimilikinya. Dengan potensi tersebut, dampak yang mereka terima adalah mereka dapat mengembangkan diri mereka secara optimal dan bertanggung jawab, termasuk dalam pemahaman diri dan pengambilan keputusan untuk hidupnya. Hal ini membawa mereka menuju kemandirian dan kehidupan yang lebih baik, sehingga dapat memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Para penyuluh agama memiliki kemampuan untuk menciptakan dampak positif yang besar pada warga binaan melalui pemberian motivasi. Dampak positifnya antara lain, yaitu; pertama, mereka dapat menginspirasi dan membangkitkan semangat dan harapan, yang membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional warga binaan sosial. Kedua, sebagai teladan moral, penyuluh agama membantu membentuk karakter positif dan nilai-nilai etika kepada warga binaan. Selain hal di atas, motivasi spiritual yang diberikan juga menjadi dasar untuk perubahan perilaku menjadi yang lebih baik lagi, membantu mereka mengatasi kesulitan, serta membimbing hidup mereka menuju pemulihan dan reintegrasi yang sukses.

Pembimbingan mental spiritual pada warga binaan sosial di Panti Sosial memberikan dampak positif pada aspek keberagaman warga binaan sosial (WBS), mencakup pemahaman ajaran agama yang rutin diberikan oleh penyuluh agama secara kognitif, dari aspek efektif terlihat tumbuhnya kepedulian antar sesama warga binaan sosial, timbul rasa penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan adanya usaha untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan dari aspek psikomotorik warga binaan sosial banyak mempunyai harapan-harapan kepada keyakinan yang dianutnya, dan mau melaksanakan kewajibannya sebagai umat yang beragama salah satunya yaitu

menunaikan sholat lima waktu (Novian, 2013, p. 67).

Dalam penelitian ini, merinci beberapa indikator dan sub-indikator yang menjadi fokus penelitian untuk memahami motivasi manusia, yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, terdiri dari harapan, kebutuhan dan minat. Sub indikator meliputi keinginan untuk mencapai kompetensi, eksplorasi diri, dan rasa prestasi pribadi.

Dalam hal ini, warga binaan sosial yang sudah diberikan motivasi oleh penyuluh agama merasakan kepuasan diri, keinginan diri untuk menjadi lebih baik, dan kesadaran terhadap pentingnya pentingnya hasil pendidikan (motivasi) yang didapatkan dari penyuluh agama. Motivasi intrinsik ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri warga binaan sendiri untuk melakukan sesuatu, yaitu sesuatu yang lebih baik tanpa adanya dorongan dari luar individu itu sendiri.

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik melibatkan faktor-faktor luar yang mendorong individu, seperti hadiah, pujian atau tekanan sosial, dukungan verbal dan nonverbal yang diberikan oleh keluarga, teman dekat atau keakraban sosial. Sub indikator meliputi reward ekonomi, penerimaan sosial, hukuman, dan

pengakuan publik (Haryanto, 2018, pp. 32-33).

Motivasi ekstrinsik ini sangat membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran individu. Contohnya seperti pemberian pujian oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, petugas panti sosial maupun dari penyuluh agama di panti. Pujian maupun hadiah (*reward*) yang diberikan kepada warga binaan menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap respon positif warga binaan sosial. Warga binaan yang mendapatkan pujian maupun hadiah akan merasa senang, bangga, dan semakin bersemangat untuk terus belajar dan berkembang.

#### Analisis Tujuan

Beberapa pengembangan yang sudah pernah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rully Afrita dan Galuh Pradnya dengan judul “Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Pringsewu” menunjukkan bahwa kegiatan konseling yang sudah dilakukan dapat merubah pola pikir klien menjadi lebih termotivasi untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, menambah pemahaman klien mengenai konsep kehidupan sosial dalam pandangan Islam, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang dilindungi oleh negara.
2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Ai Dede Novian dengan judul skripsi “Dampak Bimbingan Mental Spiritual



Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur” menunjukkan bahwa Bimbingan Mental Spiritual di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger memberikan memberikan dampak positif terhadap keberagaman terhadap WBS, baik dalam aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Kajian penelitian mengenai peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada warga binaan sosial di panti sosial menawarkan kebaruan dengan menggali kontribusi yang unik dan khusus dari para penyuluh agama. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang literatur-literatur terkait yang membahas peran dan dampak penyuluhan agama dalam merangsang semangat hidup dan perubahan positif pada warga binaan sosial. Pendekatan ini juga memberikan wawasan mendalam tentang konsep motivasi dan bagaimana Penyuluh Agama Islam dapat mengaplikasikannya dalam lingkungan panti sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik terhadap aspek spiritual, psikologis, dan sosial, serta upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses rehabilitasi. Dengan fokus pada literatur terkini, penelitian ini bertujuan memberikan pandangan terkini dan relevan mengenai bagaimana penyuluh agama Islam dapat menjadi agen

perubahan yang efektif di lingkungan panti sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, peran penyuluh agama sebagai motivator membuktikan pentingnya kontribusi mereka dalam membimbing, memberikan inspirasi, dan membangun kesejahteraan psikologis serta moral masyarakat. Peran strategis penyuluh agama tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, untuk memaksimalkan dampak positifnya, perlu perhatian lebih terhadap pengembangan keterampilan dan pengetahuan khusus bagi penyuluh agama. Dampak positif pemberian motivasi pada warga binaan sosial, seperti yang disorot dalam penelitian, menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan kesejahteraan mental individu. Oleh karena itu, pemahaman lebih mendalam tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pembinaan yang lebih efektif.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup eksplorasi lebih lanjut tentang konsep motivasi dalam konteks penyuluhan agama. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana peran penyuluh agama dapat dioptimalkan untuk mendukung reintegrasi sosial warga binaan. Dalam praktiknya, peningkatan kerjasama



antara lembaga penyuluhan agama dan panti sosial dapat memperkuat upaya pembinaan mental keagamaan warga binaan sosial..

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai institusi yang memberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan melalui penelitian ini. Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Academic Writing, bapak Dr. Muh. Rifa'i Subhi, M. Pd. I. atas bimbingan dan arahnya yang sangat berharga. Terima kasih atas kontribusi ilmiah yang memberikan wawasan mendalam mengenai peran Penyuluh Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada warga binaan sosial di panti sosial, serta dukungan dalam menggunakan metode studi pustaka. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi permasalahan gelandangan dan pengemis di upt rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).

Asmawiyah, W. (2022). Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka The Role Of Religious Counselors In Motivating Head Of Family To

Earn A Living In Majalengka City. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 99-119.

Charles, F. Kemp. (1951). *The Role Of The Religious Counselor and Universitas*. Lincoln: ProQuest Dissertations & These Global.

Haryanto, E., & Indahsari, S. F. (2018). Gambaran Motivasi Pasien Hipertensi Tentang Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Di Poli Jantung RSAU Dr. M. Salamun. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 4(1), 29-34.

Isnaeni, H., Badrujaman, A., & Sutisna, A. (2020). Studi pustaka evaluasi konseling individu dalam rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 107-113.

Karmilah, K., Hanafi, M. S., & Rawita, I. S. (2021). Partisipasi dan Motivasi Belajar Warga Binaan Perempuan Belajar Perempuan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Life Skill Merajut di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1).

Kohar, K., Nasution, E. M., & Faza, A. M. (2024). Konstruktivisme Hadist-Hadist Ekonomi Terhadap Warga Binaan Kelas II B Panyabungan (Pelatihan Pembuatan Kaligrafi). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 323-331.



- Kompas. (2017). "Menengok Pembinaan di Panti Sosial Kedoya", diakses pada: <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/20/06100041/menengok.pembinaan.di.panti.sosial.kedoya?page=all> / Jum'at, 03 November 2023. Pukul 12.06 WIB.
- Madiistriyatno, H., Khie, S., Lindawati, L., Devi, N. K., Zaharuddin, Z., Sahim, A. N., ... & Firdaus, A. (2023). Menumbuhkan Kemandirian Warga Binaan melalui Motivasi Berwirausaha di Lembaga Perasyarakatan II A Karawang. *Selaras: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novian, A. D. (2013). Dampak Bimbingan Mental Spiritual terhadap keberagaman warga binaan sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur.
- Rohman, D. A., & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis dan Praktis*. Lekkas.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winda, A. S. (2023). Efektivitas Pembinaan Mental Warga Binaan Lapas Kelas IIB Gunung Sugih Oleh Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Zega, S., Harefa, A., Hulu, S. K., Bawamenewi, A., & Harefa, J. E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Warga Binaan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Gunungsitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3314-3323.